

Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia

Muhamad Ihza Mahendra^{1*}, Usamah Said²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan

ihzaaja07@gmail.com^{1*}, izamu65usamah@gmail.com²

ABSTRACT.

This study aims to analyze the influence of fluctuations in the World Gold Price (XAU_USD), World Oil Price (OIL), and the Dow Jones Industrial Average (DJIA) on the Composite Stock Price Index (IHSG) in Indonesia in the period 2020 to 2025. With a quantitative approach, this study uses secondary data of monthly time series of 72 samples sourced from Investing.com. The data analysis technique used is multiple linear regression with the help of SPSS 27 software, which includes the classical assumption test, partial test (t), simultaneous test (F), and coefficient of determination (R²). The results of the simultaneous test (F Test) show that world gold prices, world oil prices, and the DJIA index simultaneously have a significant effect on the IHSG ($F = 7.101$; $p < 0.001$) with the ability to explain data variations (Adjusted R Square) of 20.7%. Partially (t-test), global oil prices were shown to have a positive and significant effect on the JCI ($B = 0.160$; $p < 0.001$). Conversely, global gold prices had a negative but insignificant effect ($B = -0.010$; $p = 0.126$), and the DJIA index had a positive but insignificant effect ($B = 0.083$; $p = 0.415$). These findings indicate that Indonesian stock market movements are more responsive to global energy commodity price dynamics than asset substitution to gold or sentiment transmission from the United States stock market.

Keywords: Composite Stock Price Index (IHSG), World Gold Price, World Oil Price, Dow Jones Index (DJIA), Multiple Linear Regression.

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi Harga Emas Dunia (XAU_USD), Harga Minyak Dunia (OIL), dan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dalam rentang waktu 2020 hingga 2025. Dengan pendekatan kuantitatif penelitian ini menggunakan data sekunder deret waktu (*time series*) bulanan sebanyak 72 sampel yang bersumber dari Investing.com. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 27, yang mencakup uji asumsi klasik, uji parsial (t), uji simultan (F), serta koefisien determinasi (R²). Hasil pengujian secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa harga emas dunia, harga minyak dunia, dan indeks DJIA secara serentak berpengaruh signifikan terhadap IHSG ($F = 7,101$; $p < 0,001$) dengan kemampuan menjelaskan variasi data (*Adjusted R Square*) sebesar 20,7%. Secara parsial (Uji t), harga minyak dunia terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG ($B = 0,160$; $p < 0,001$). Sebaliknya, harga emas dunia berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan ($B = -0,010$; $p = 0,126$), serta indeks DJIA berpengaruh positif namun tidak signifikan ($B = 0,083$; $p = 0,415$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pergerakan pasar saham Indonesia lebih responsif terhadap dinamika harga komoditas energi global

ketimbang aksi substitusi aset ke emas maupun transmisi sentimen dari bursa saham Amerika Serikat.

Kata kunci Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones (DJIA), Regresi Linear Berganda.

PENDAHULUAN

Investasi merupakan salah satu instrumen pembangunan yang dibutuhkan oleh suatu bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, termasuk masyarakat Indonesia (Suhayati et al., 2022). Perkembangan globalisasi dan digitalisasi keuangan telah mendorong integrasi pasar modal antarnegara secara masif. Pasar modal merupakan perantara yang memegang peranan penting bagi investor (Profitabilitas et al., 2022). Pasar modal juga merupakan tulang punggung perekonomian Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar modal memegang peran penting dalam menopang perekonomian suatu negara, di Asia Tenggara Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu energi market terbesar yang di pengaruhi oleh dinamika ekonomi global. Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index* (IHSG), BEI. (2020). Pergerakan IHSG merespon cepat sinyal ekonomi internasional, terutama pergerakan harga komoditas utama seperti emas dan harga minyak dunia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah . IHSG adalah indeks yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kinerja saham dari setiap emiten yang ditampilkan pada papan perkembangan di BEI sehingga dapat dijadikan oleh investor dalam mengambil keputusan mengenai saham yang diinvestasikan (elly Ervina, Khairul Azwar, 2023). Belum lama ini dunia saham Indonesia mengalami gejolak saham yang ekstrim yaitu IHSG pernah mengalami penurunan drarastis di sepanjang perdagangan hingga sempat melemah lebih dari 6% dan memicu pembekuan perdagangan sementara. (Rabbi, 2025) Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan perdagangan sementara atau trading halt saat IHSG ambruk lebih dari 5% jelang sesi I berakhir. Kemudian setelah perdagangan dilanjutkan IHSG melanjutkan koreksi atau turun hingga 7% ke level 6.084. Penurunan signifikan tersebut merupakan akumulasi dari berbagai tekanan sentiment negative, baik yang bersumber dari kondisi internal domestik maupun ketidakpastian ekonomi internasional.

Dari sekian banyak komoditas yang ada, Harga Emas dan Minyak Mentah punya pengaruh paling terasa di pasar keuangan saham. Emas sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG memberikan informasi yang signifikan untuk memprediksi pergerakan IHSG (Sopiyah & Safitri, 2025). Kenaikan harga emas akan menyebabkan investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada emas daripada saham. Emas sering diandalkan sebagai *safe haven*-instrumen pelindung nilai saat inflai memuncak atau krisis geopolitik terjadi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Asikin, 2025) Emas memiliki hubungan negatif dengan pasar saham dan dapat berfungsi sebagai aset yang aman selama periode krisis ekonomi. Ketika risiko di pasar saham meningkat para investor cenderung memindahkan assetnya ke emas, hal ini berpotensi menarik likuiditas dari IHSG. Sebaliknya, naik dan turunnya harga Minyak Mentah Dunia berdampak langsung pada operasional emiten. Pembengkakan biaya produksi akibat kenaikan harga Minyak Dunia dapat menurunkan margin laba

Perusahaan yang terdaftar, yang ujung ujungnya menekan harga saham mereka sendiri di bursa.

Selain itu kiblat bursa saham dunia seperti Dow Jones Industrial Average (DJIA) di Amerika Serikat turut membentuk sentiment pasar saham yang ada. Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor The Wall Street Journal dan pendiri Dow Jones & Company Charles Dow. Melalui fenomena efek penularan pasar, pergerakan di wall street kerap di respon secara searah oleh bursa emerging market. Ketika DJIA menguat, persepsi risiko investor global membalik, sehingga merangsang masuknya aliran modal asing yang ikut mendorong pergerakan harga IHSG.

Meskipun penelitian ini sudah banyak dilakukan, akan tetapi banyak penelitian terdahulu yang meneliti mengenai hubungan antar variabel ini belum sepenuhnya konsisten. Sebagian studi menunjukkan bahwa harga emas berpengaruh terhadap IHSG karena menandai melimpahnya likuiditas pasar global. Sebaliknya beberapa riset justru menemukan dampak negative akibat terjadinya pemindahan modal atau sering di sebut efek substitusi. Polarisasi temuan serupa juga dialami oleh variabel harga minyak dan DJIA, Dimana besaran dampaknya sangat bergantung pada kondisi ekonomi saat penelitian dilakukan.

Adanya ketidakpastian temuan empiris (research gap) ini menjadi alasan utama bagi peneliti untuk melakukan pengkajian ulang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara komprehensif, baik secara individu maupun bersamaan. Bagaimana pergerakan Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia, dan Indeks DJIA mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia (IHSG). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur keuangan, sekaligus menjadikan panduan praktis bagi investor dalam mengelola manajemen risiko portofolio dalam pengelolaan saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2021), dalam artikel ini untuk menguji pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series per bulanan pada periode 2020-2025.

Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Data Harga Emas Dunia, Data Harga Minyak Dunia, dan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) yang diperoleh dari situs www.investing.com yang menyediakan data secara lengkap dan ter perinci baik secara harian, mingguan, maupun secara bulanan.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan kelayakan model.

Pengujian hipotesis dilakukan secara simultan melalui uji F dan secara parsial melalui uji t dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Indeks Harga Minyak Dunia (IHSG), Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Indeks Dow Jones (DJIA).

Tabel 1 Ringkasan Statistik Deskriptif Variable Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG (Y)	72	4538,93	8541,54	6631,1458	841,40712
XAU_USD (X1)	72	1517,24	173805,00	4552,6567	20236,77857
OIL (X2)	72	19,04	115,40	69,8450	18,64345
DJIA (X3)	72	21917,16	48063,29	35519,0728	6123,13423

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (26)

Hasil analisis deskriptif terhadap 72 data sampel menunjukkan variabilitas yang berbeda-beda pada setiap variabel, di mana IHSG (Y) mencatatkan pergerakan relatif stabil dengan rata-rata 6.631,15 (rentang 4.538,93 hingga 8.541,54) dan standar deviasi 841,41 yang mencerminkan sebaran data yang tergolong rendah di sekitar nilai tengahnya. Sebaliknya, variabel XAU_USD (X_1) memiliki tingkat volatilitas luar biasa tinggi dengan rata-rata 4.552,66 dan standar deviasi mencapai 20.236,78 akibat lonjakan data ekstrem (outlier) hingga nilai maksimum 173.805,00 yang mengindikasikan kemencengan distribusi data secara signifikan. Sementara itu, komoditas harga minyak OIL (X_2) berada pada rata-rata 69,85 dengan rentang dinamis antara 19,04 hingga 115,40 (standar deviasi 18,64), serta indeks pasar saham DJIA (X_3) mencatatkan rata-rata 35.519,07 dengan sebaran data sebesar 6.123,13 dalam rentang 21.917,16 hingga 48.063,29 yang mencerminkan fluktuasi wajar pada indeks acuan pasar global.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Metode	Hasil/Indikator	Keterangan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	0,200	Distribusi Normal
Multikoleniaritas	VIF (Maksimum)	1,087	Bebas Multikoleniaritas
Heterokedastisitas	Glejser (sig. Ter kecil)	>0,05	Bebas Heteroskedastisitas
Autokorelasi	Dubin Watson	1,936	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (26)

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi linier berganda telah memenuhi seluruh kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), di mana data berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov (sig. 0,200 > 0,05), bebas dari multikolinearitas dengan VIF maksimum sebesar 1,087 (< 10), terhindar dari

heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser (sig. terkecil 0,054 > 0,05), serta bebas dari autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,936. Terpenuhinya seluruh parameter ini membuktikan bahwa model regresi valid, tidak bias, dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis regresi berganda serta pengujian hipotesis (Uji t, Uji F, dan R²).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independent, yaitu Harga Emas, Harga Minyak, dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap variable independent Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG). Metode ini digunakan karena mampu menjelaskan hubungan serta besarnya pengaruh masing-masing variabel, baik secara parsial maupun simultan.

Data dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik serta mengatasi permasalahan non-stationeritas pada data time series. Selanjutnya, pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software IMB SPSS Statistics 27* sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-0,05	0,005		-1,022	0,310
(XAU_USD) X1	-0,010	0,007	-0,172	-1,549	0,126
(OIL) X2	0,160	0,035	0,507	4,570	<0,001
(DJIA) X3	0,083	0,101	0,088	0,821	0,415

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (26)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh model persamaan $\Delta IHSG = -0,005 - 0,010 \Delta XAU_USD + 0,160 \Delta OIL + 0,083 \Delta DJIA + e$, Nilai konstanta sebesar -0,005 menunjukkan bahwa apabila XAU_USD, OIL, dan DJIA bernilai 0, maka nilai Y sebesar -0,005.

Koefisien XAU_USD sebesar -0,010 menunjukkan hubungan negatif, namun tidak signifikan karena nilai Sig. 0,126 > 0,05. OIL memiliki koefisien 0,160 dan berpengaruh positif serta signifikan terhadap Y karena nilai Sig. <0,001 < 0,05. Sementara itu, DJIA memiliki koefisien 0,083 yang menunjukkan hubungan positif, tetapi tidak signifikan karena nilai Sig. 0,415 > 0,05.

Uji T (Parsial)

Tabel 4 Hasil Uji T

Variabel	Unstandardized Coeff. (B)	t-Statistic	Sig.
(Constant)	-0,005	-1,022	0,310
XAU_USD (X1)	-0,010	-1,549	0,126

OIL (X ₂)	0,160	4,570	<0,001
DJIA (X ₃)	0,083	0,821	0,415

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (26)

Berdasarkan hasil Uji T (Parsial) pada Tabel di atas, diperoleh model regresi dengan nilai konstanta sebesar -0,005 ($t = -1,022, p = 0,310$), di mana secara parsial variabel XAU_USD (X_1) berpengaruh negatif sebesar -0,010 tetapi tidak signifikan secara statistik ($t = -1,549, p = 0,126 > 0,05$), variabel DJIA (X_3) berpengaruh positif sebesar 0,083 namun juga tidak signifikan ($t = 0,821, p = 0,415 > 0,05$), sedangkan variabel OIL (X_2) berpengaruh positif sebesar 0,160 dan terbukti signifikan secara statistik pada taraf $\alpha = 5\%$ ($t = 4,570, p < 0,001$), sehingga dapat disimpulkan bahwa di antara ketiga variabel independen, hanya harga minyak Mentah (OIL) yang memberikan pengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen.

Uji F (Simultan)

Tabel 5 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,037	3	0,012	7,101	<0,001
Residual	0,117	67	0,002		
Total	0,154	70			

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (26)

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 5, diperoleh nilai F-hitung sebesar 7,101 dengan angka signifikansi sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$). Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hasil ini membuktikan bahwa model regresi berganda yang dibentuk sangat layak (*goodness of fit*) dan memiliki tingkat keandalan yang tinggi untuk memprediksi fluktuasi variabel terikat.

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Waston
1	0,491 ^a	0,241	0,207	0,04175	1,936

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (26)

Pada uji koefisien determinasi ini, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,491 yang mengindikasikan adanya hubungan dengan tingkat keeratan sedang antara variabel independen dan dependen. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,207 menunjukkan bahwa kombinasi seluruh variabel bebas dalam model mampu menjelaskan variasi pergerakan variabel terikat sebesar 20,7%, sedangkan sisanya sebesar 79,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini. Selain itu, nilai

statistik *Durbin-Watson* sebesar 1,936 yang mendekati angka 2 memperkuat kelayakan model karena bebas dari masalah autokorelasi.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diuraikan pembahasan mengenai pengaruh Harga Emas Dunia (XAU_USD), Harga Minyak Dunia (OIL), dan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia sebagai berikut:

Pengaruh Harga Emas Dunia (XAU_USD) Terhadap IHSG

Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa variabel harga emas dunia memiliki koefisien regresi bernilai negative sebesar -0,010 dengan nilai t-statistik -1,549 dan tingkat signifikan sebesar 0,126 ($p > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa harga emas dunia berpengaruh negative namun tidak signifikan secara statistik terhadap pergerakan IHSG. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahayu et al., 2022). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode Januari - Maret 2020. Secara teoritis, emas sering dipandang sebagai instrumen pelindung nilai (*safe haven asset*) yang memiliki hubungan berlawanan (*inverse relationship*) dengan pasar saham. Ketika ketidakpastian pasar global meningkat, investor cenderung menjual saham dan beralih ke emas, yang berpotensi menarik likuiditas dari pasar saham domestik. Namun, tidak signifikannya pengaruh ini pada periode 2020–2025 mengindikasikan bahwa pergerakan harga emas dunia tidak secara langsung direspon oleh para pelaku pasar di Bursa Efek Indonesia sebagai sinyal utama untuk melakukan substitusi portofolio secara masif. Investor domestik dinilai lebih mencermati faktor fundamental emiten serta kondisi makroekonomi dalam negeri daripada semata-mata merespon fluktuasi harga emas.

Pengaruh Harga Minyak Dunia (OIL) Terhadap IHSG

Pengujian parsial untuk variabel harga minyak dunia (OIL) menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,160 dengan nilai t-statistik yang signifikan sebesar 4,570 dan nilai signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Hipotesis 2. Dengan adanya pengaruh positif ini, berarti harga minyak dunia dan IHSG menunjukkan hubungan yang searah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari et al., 2023) Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini signifikan karena lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Jika variabel harga minyak dunia meningkat maka IHSG akan meningkat, begitupula sebaliknya jika variabel harga minyak dunia menurun maka IHSG akan menurun. Kenaikan harga minyak dunia direspon sebagai sinyal positif (*positive signal*) oleh pasar modal Indonesia. Hal ini disebabkan oleh struktur pasar saham Indonesia yang

cukup dominan ditopang oleh emiten-emiten berbasis komoditas, energi, dan pertambangan. Kenaikan harga minyak mentah dunia meningkatkan pendapatan dan margin keuntungan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, yang selanjutnya mendorong kenaikan harga saham emiten tersebut dan memberikan daya dorong positif bagi penguatan IHSG secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan bahwa komoditas minyak mentah menjadi variabel makro global yang paling dominan dalam mempengaruhi dinamika pasar saham Indonesia.

Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji t, variabel Indeks Dow Jones (DJIA) memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,083 dengan nilai t-statistik 0,821 dan p-value sebesar 0,415 ($p > 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa Indeks DJIA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap IHSG. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sugiyanto & Sarialam, 2022) Hasil analisis variabel DJIA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,130 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa DJIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. (Ryan et al., 2026) Juga menyatakan bahwa DJIA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Fek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 – 2024. Masing-masing bursa bergerak sesuai dengan kondisi dan daya tarik pasar lokalnya. Meskipun fenomena penularan pasar (*spillover effect*) dari Wall Street sering terjadi dalam jangka sangat pendek (*intraday*), pergerakan bulanan DJIA selama kurun waktu 2020–2025 tidak memiliki dampak kausalitas yang kuat untuk mendikte arah pergerakan IHSG. Kebijakan domestik, stabilitas moneter Bank Indonesia, serta kinerja keuangan emiten dalam negeri terbukti lebih dominan mempengaruhi keputusan investasi pasar ketimbang sentimen dari pergerakan indeks acuan AS.

Pengaruh Simultan dan Koefisien Determinasi (R^2)

Secara bersama-sama (simultan), hasil Uji F menghasilkan nilai F-hitung sebesar 7,101 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa kombinasi variabel Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Indeks DJIA secara serentak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,207 menunjukkan bahwa model penelitian ini mampu menjelaskan variasi pergerakan IHSG sebesar 20,7%. Sementara itu, sisanya sebesar 79,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi ini, seperti tingkat suku bunga (BI-Rate/Fed Rate), laju inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, serta kondisi politik dan stabilitas ekonomi nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan pengujian hipotesis mengarahkan penelitian ini pada kesimpulan bahwa pergerakan harga emas dunia, harga minyak dunia, dan indeks Dow Jones (DJIA) secara simultan berdampak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dengan kontribusi penjelasan sebesar 20,7%.

Meskipun demikian secara individu, hanya harga minyak dunia yang terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG yang mencerminkan dominasi emiten berbasis komoditas dan energi di pasar modal Indonesia. Sementara itu, harga emas dunia berpengaruh negatif namun pergerakan itu tidak signifikan, serta indeks DJIA berpengaruh positif tetapi juga tidak signifikan terhadap IHSG, yang mengindikasikan bahwa perilaku substitusi aset ke emas maupun transmisi sentimen dari bursa AS tidak secara langsung mendikte pergerakan pasar saham domestik dalam jangka Panjang.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, bagi para investor disarankan untuk lebih memprioritaskan pemantauan dinamika komoditas harga minyak mentah dunia sebagai patokan indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi saham di BEI, jangan serta merta terlalu bergantung pada fluktuasi harga emas dunia atau indeks Wall Street. Bagi pengelola bursa dan regulator, perlu dipertimbangkan kebijakan mitigasi risiko volatilitas harga energi global guna menjaga stabilitas pasar keuangan nasional. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan model dengan menambah beberapa variabel makroekonomi domestik seperti suku bunga (BI-Rate), tingkat inflasi, dan nilai tukar Rupiah, guna menjelaskan sisa variasi IHSG sebesar 79,3% yang belum terakomodasi dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, M. Z. (2025). *Peran Emas sebagai Lindung Nilai terhadap Ketidakpastian Pasar Keuangan Global*. 3(3), 123–135.
- Bursa Efek Indonesia. (2020). Diambil kembali dari Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id>
- elly Ervina, Khairul Azwar, E. S. (2023). *Variabel Makro Ekonomi YANG MEMPENGARUHI PERGERAKAN IHSG DI MASA PANDEMI COVID-19*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan . rogram IB. SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurniasari, C. C., Pratiwi, Y. E., & Lasianti, S. D. (2023). *Pengaruh Kenaikan Suku Bunga the Fed , Harga Minyak Dunia terhadap IHSG dalam Pergerakan Pasar Modal*. 7, 333–347.
- Profitabilitas, A. D. A. N., Nabella, S. D., Munandar, A., Tanjung, R., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., & Sina, U. I. (2022). *PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 16(1), 97–102.
- Rabbi, C. P. A. (2025). *“Sempat Ambruk 7%, IHSG Ditutup Turun 3,84% ke Level 6.223”*. SINDOnews.Com. <https://ekbis.sindonews.com/read/1544419/178/sempat-ambruk-7-ihsg-ditutup-turun-384-ke-level-6223-1742292180>
- Rahayu, D. P., Putri, J., & Dewi, C. (2022). *Pengaruh Harga Emas Dunia , Harga Minyak Dunia Dan Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. 3(1), 1–15.
- Ryan, M., Zufar, N., & Dwiridotjahjono, J. (2026). *Pengaruh Indeks Dow Jones*

Industrial Average (DJIA), Brent Crude Oil , dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2024. 9(2), 424–436.

Sopiyah, S., & Safitri. (2025). *Pengaruh Harga Emas Dunia , Harga Minyak Dunia Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Pada Periode Perang Dagang AS-Tiongkok Abstrak Pendahuluan. 8(3), 234–251.*

Sugiyanto, E., & Sarialam, M. (2022). *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi , Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Kopsi dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. 1007–1022.*

Suhayati, E., Hikmahdiani, L., Akuntansi, D., & Indonesia, U. K. (2022). *TEKNOLOGI KEUANGAN DALAM INVESTASI PASAR MODAL. 2, 43–52.*